

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan daging ayam broiler di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, terlihat dari peningkatan konsumsi daging ayam broiler dari tahun 2012 ke 2014 yakni dari 3,49 menjadi 3,96 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2015). Peningkatan konsumsi atau permintaan masyarakat terhadap daging ayam broiler tersebut harus diiringi dengan peningkatan produktivitas ayam broiler. Selain bobot akhir, salah satu indikator produktivitas ayam broiler yaitu bobot karkas. Semakin tinggi persentase karkas maka semakin tinggi bagian dari ayam broiler yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan semakin sedikit bagian yang terbuang sebagai limbah (Resnawati, 2004).

Karkas merupakan bobot tubuh ayam setelah disembelih dikurangi kepala, kaki, darah, bulu dan organ dalam (Abubakar dkk., 1991). Komponen karkas terdiri dari otot, kulit, tulang dan lemak, sedangkan potongan komersial karkas ayam terbagi menjadi beberapa potongan besar yaitu sayap, paha, dada dan punggung (Badan Standarisasi Nasional, 2009). Persentase karkas ayam broiler dalam kondisi normal berkisar 65-75% dari bobot hidup (Murtidjo, 1987). Besar kecilnya bobot karkas sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas pakan, bobot hidup, perlemakan, jenis kelamin dan umur (Dwiyanto dkk., 1979).

Akhir-akhir ini, efisiensi merupakan isu penting dalam budidaya ayam broiler di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan semakin mahalnya harga pakan terutama jagung yang sebagian besarnya harus impor. Onggok merupakan bahan

pakan alternatif yang dapat menggantikan sebagian jagung dalam ransum. Onggok mempunyai kandungan energi metabolis sebesar 2.488 kkal/kg, serat kasar sebesar 7,28% dan protein sebesar 2,95% (Suci, 2013). Tingginya kandungan serat kasar dalam onggok dapat diturunkan melalui fermentasi dengan kapang *Acremonium charticola*, sedangkan rendahnya protein dapat ditingkatkan melalui penambahan urea pada saat fermentasi (Sugiharto dkk., 2016).

Usaha peningkatan produktivitas ternak tidak lepas dari *Antibiotic Growth Promoters* (AGPs). AGPs telah lama digunakan oleh peternak untuk menjaga kesehatan ayam broiler. Selain itu, AGPs juga digunakan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan sehingga persentase karkas juga ikut meningkat (Akhadiarto, 2010). Namun penggunaan antibiotik perlu diperhatikan karena dapat memberikan efek buruk pada ternak berupa resistensi terhadap antibiotik dan pada manusia yang mengkonsumsinya melalui residu yang ada pada daging, susu maupun telur (Samadi, 2004). Maka dari itu, kualitas dan kuantitas pakan serta pemberian antibiotik ini diharapkan dapat menghasilkan produktivitas yang maksimal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh pemberian onggok fermentasi dan antibiotik dalam ransum untuk dapat menghasilkan persentase karkas dan persentase lemak yang minimal sama dengan perlakuan kontrol. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang potensi penggunaan onggok fermentasi sebagai pengganti jagung dan antibiotik untuk ayam broiler. Hipotesis dari penelitian ini yaitu penggunaan onggok fermentasi

dan/atau antibiotik tidak menurunkan persentase karkas dan tidak meningkatkan persentase lemak abdominal ayam broiler.